

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UU Nomor 19 Tahun 2003 yang dikemukakan oleh Soloman (2004) mengatakan bahwa BUMN merupakan suatu badan usaha yang modalnya sebagian besar dimiliki oleh negara yang artinya perusahaan ini dikelola penuh oleh negara dalam menjalankan kegiatan operasinya. BUMN memiliki peranan penting sebagai pelaku kegiatan dalam perekonomian nasional, kontribusi yang berpengaruh dalam perekonomian nasional diantaranya dalam sektor infrastruktur. Dilansir dalam website www.republika.co.id Presiden Joko Widodo mengatakan bahwa pembangunan infrastruktur sangat penting sebagai salah satu pondasi negara dalam mempercepat pembangunan diseluruh wilayah indonesia memiliki potensi dalam pemulihan perekonomian nasional, mengingat dalam beberapa tahun terakhir pemerintah sedang berfokus pada program prioritas nasional dalam pembangunan infrastruktur di wilayah indonesia, diantaranya proyek jalan tol, konstruksi, pembangunan perumahan, dll.

Berdasarkan website <https://bumn.go.id/> Kementerian BUMN mengelompokkan bidang industri dalam 12 klaster industri salah satunya klaster infrastruktur. Klaster infrastruktur terdiri atas 10 perusahaan dengan rincian 7 perusahaan Tbk dan 3 perusahaan Non Tbk, dari 7 perusahaan Tbk ada 4 perusahaan bidang industri konstruksi, 2 perusahaan bidang industri semen, 1 perusahaan bidang operator jalan tol. Penulis menggunakan 4 perusahaan BUMN

dalam klaster infrastruktur dengan klasifikasi perusahaan Tbk yang bergerak dibidang konstruski, properti, industri, dan investasi, diantaranya yaitu PT Adhi Karya (Persero) Tbk, PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, PT Wijaya Karya Bangunan Gedung dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.

Berdasarkan data BPS mengatakan bahwa kontribusi sektor konstruksi bangunan berada di urutan keempat sebagai sumber utama perekonomian indonesia dengan 10,48% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada triwulan IV 2021. Oleh karena itu guna menarik perhatian investor maka pihak perusahaan harus memberikan laporan keuangan sebaik mungkin sebagai tolak ukur penilaian kinerja keuangan perusahaan yang telah dijalankan dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir (Fitriyani, 2022).

Menurut Maith (2013) mengatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi penting guna menilai perkembangan pencapaian perusahaan pada masa lalu, sekarang, atau diwaktu yang akan datang. Laporan keuangan merupakan wadah penyajian informasi yang terstruktur mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan yang sangat penting dan bermanfaat bagi penggunaanya dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan digunakan untuk menilai perkembangan keuangan dan pencapaian perusahaan dimasa lampau, sekarang, maupun dimasa yang akan datang. Umumnya laporan keuangan menyajikan informasi mengenai suatu aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, beban, maupun arus kas. Informasi tersebut berada dalam dalam catatan atas laporan keuangan (CALK) yang berguna bagi pengguna laporan

keuangan dalam memprediksi arus kas dimasa yang akan datang untuk tolak ukur pengambilan keputusan suatu pengguna.

Laporan keuangan merupakan wujud pertanggung jawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan yang selanjutnya akan menjadi informasi yang dibutuhkan dalam menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Rudianto (2013) mengatakan kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Atau dengan kata lain, kinerja keuangan diartikan sebagai hasil pencapaian perusahaan pada periode tertentu yang berisikan kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan.

Tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan guna mengetahui apakah laporan keuangan tersebut sedang dalam kondisi baik atau kurang baik, yaitu dengan cara melakukan analisis kinerja keuangan menggunakan analisis rasio keuangan. Menurut Hanafi & Halim (2016) mengatakan analisi rasio keuangan merupakan rasio yang pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba rugi dan neraca. Analisis rasio keuangan berguna untuk membantu pengguna dalam mendeteksi tingkat kinerja keuangan perusahaan apakah dalam kondisi lemah atau kondisi kuat. Menurut J. Fred Weston (2004) mengatakan bentuk analisis rasio keuangan diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, diantaranya yaitu rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio solvabilitas (*leverage ratio*), rasio aktivitas (*activity ratio*), rasio profitabilitas (*profitability ratio*), rasio pertumbuhan (*growth ratio*), rasio penilaian (*valuation ratio*).

Menurut Hery (2015) mengatakan rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah rasio yang digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang harus dipenuhi, atau dengan kata lain rasio ini berguna untuk kewajiban perusahaan baik kewajiban jangka pendek terlebih lagi kewajiban yang sudah jatuh tempo. Hasil dari pengukuran menggunakan rasio aktivitas akan terlihat mampu tidaknya perusahaan tersebut membayar kewajiban perusahaannya, sehingga manajemen dapat mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Rasio likuiditas diklasifikasikan dalam beberapa jenis, diantaranya yaitu rasio lancar (*current ratio*), rasio sangat lancar (*quick ratio/acid test ratio*), rasio kas (*cash ratio*), rasio perputaran kas, dan *inventory to net working capital*.

Menurut Hery (2015) mengatakan rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau laba. Rasio profitabilitas membantu dalam mengevaluasi kinerja manajemen dalam pengelolaan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas diklasifikasikan dalam beberapa jenis, diantaranya yaitu profit margin (*profit margin on sales*), *return on investment (ROI)*, *return on equity (ROE)*, dan laba per lembar saham.

Penulis menggunakan penelitian sebelumnya sebagai sarana referensi dalam pengolahan data, adapun penelitian yang relevan dengan pembahasan analisis rasio likuiditas dan profitabilitas yaitu telah dibahas oleh Suryani (2020) tentang “analisis kinerja keuangan pada sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016 – 2018”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio likuiditas memiliki pencapaian laba

perusahaan yang cukup optimal, namun masih mengalami fluktuatif. Berdasarkan rasio solvabilitas, kinerja keuangan perusahaan cukup baik, meski masih mengalami fluktuatif. Berdasarkan rasio profitabilitas, kinerja keuangan perusahaan sudah baik apabila dilihat dari NPM, ROA, dan ROE, namun jika dilihat dari GPM kinerja perusahaan tidak efisien. Berdasarkan rasio aktivitas, kinerja keuangan perusahaan cukup efektif dilihat dari total aset turnover (TATO) menunjukkan penjualan melebihi setengah dari total aset yang dimiliki walaupun tingkat perputaran aset perusahaan cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Penelitian Fitriyani (2022) mengenai “analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas dalam mengukur kinerja keuangan pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk (tahun 2015 – 2019)” menyimpulkan bahwa rata-rata kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi buruk karena berada dibawah standar yang ditentukan, tingkat likuiditas diukur menggunakan *current ratio* sebesar 1,3 kali, tingkat solvabilitas menggunakan *debt to equity ratio* sebesar 90%, tingkat aktivitas menggunakan TATO sebesar 0,5 kali, dan tingkat profitabilitas menggunakan NPM sebesar 4%. Penelitian yang dilakukan Novianti (2013) mengenai “penilaian kesehatan keuangan perusahaan konstruksi di indonesia” menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas perusahaan konstruksi di indonesia memiliki rata-rata dibawah rata-rata industri dikarenakan biaya konstruksi yang besar sehingga perusahaan perlu melakukan control yang lebih baik lagi. Berdasarkan nilai ROA terlihat perusahaan memiliki manajemen keuangan yang kurang baik sebab kurangnya kontrol perusahaan terhadap biaya konstruksi. Berdasarkan *debt ratios* perusahaan konstruksi menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kekurangan modal sehingga

bergantung pada pemasok dan sub kontraktor sebagai modal dana. Berdasarkan *efficiency ratio* perusahaan konstruksi menunjukkan bahwa perusahaan telah efisien dalam penggunaan aset dan modal kerjanya, namun perusahaan konstruksi memiliki kendala dalam pengumpulan pikewajiban usaha yang mengakibatkan uang tunai atau kas yang diperoleh perusahaan menjadi lama.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis akan meneliti tentang **”Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Pada Perusahaan BUMN Sub Sektor Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019 – 2021”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan apa yang sudah dibahas dalam latar belakang tersebut diatas, sehingga rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2021?
2. Bagaimana kinerja keuangan berdasarkan rasio profitabilitas pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2021?

Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Berdasarkan uraian dalam rumusan masalah, tujuan dari penulisan ini antara lain:

- a. Mengetahui kondisi kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar dalam BEI periode 2019 – 2021.
- b. Mengetahui kondisi kinerja keuangan berdasarkan rasio profitabilitas pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar dalam BEI periode 2019 – 2021.

2. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini, antara lain:

a. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan terkait analisis kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan dan sebagai peluang agar peneliti dapat menggunakan ilmu yang telah diemban pada saat dibangku perkuliahan.

b. Bagi Perusahaan

Sebagai sarana pemikiran dan menjadi bahan masukan bagi manajemen perusahaan dalam mengevaluasi penilaian kinerja keuangan perusahaan.